



---

## Homiletika Fenomenologis: Pewartaan Firman Tuhan Dalam Keseharian Umat

*Yustus Adipati*

*Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, yustusadipati@gmail.com*

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Mei 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: Oktober 2023

Dipublikasi: Oktober 2023

*Kata Kunci:*

Homiletika Fenomenologi,

Homili, Umat,

Pengalaman.

*Keywords:*

Phenomenological

Homiletics, Homily,

Believers, Experience.

### ABSTRAK

Pewartaan Firman Tuhan melalui keseharian umat merupakan ranah dari kegiatan teologi praktis. Dalam ilmu homiletika, bahwa keberadaan teks-teks kitab suci, selalu membutuhkan kesadaran teologis melalui dialog dengan pengalaman hidup. Melalui pendekatan fenomenologis ini, bahwa dalam pewartaan Firman Tuhan lebih dekat dengan pengalaman keseharian hidup umat. Masalah yang muncul dalam artikel ini adalah bagaimana memperlakukan homili yang mampu menjaga nilai-nilai utama teks-teks kitab suci yang memuat pengalaman pribadi bersama Tuhan di keseharian umat, dan bagaimana pewartaan Firman dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai utama bagi keseharian umat. Pendekatan Homiletika Fenomenologis tentu dapat menjadikan pewartaan Firman Tuhan ini nyata di tengah-tengah realita hidup umat, sebagai intervensi Tuhan, dan kesatuan iman, serta tanggungjawab dengan evangelisasi baru. Metode penulisan dalam artikel ini adalah melalui kajian pustaka.

### ABSTRACT

*Proclaiming the Word of God through the daily life of the believer is the realm of practical theology activities. In the science of homiletics, the existence of sacred texts always requires theological awareness through dialogue with life experiences. Through this phenomenological approach, the preaching of God's Word is closer to the daily experience of the believer's lives. The problem that arises in this article is how to treat a homily that is able to maintain the main values of the holy texts which contain personal experiences with God in the believer's daily life, and how to preach the Word with the main principles and values for the believer's daily life. The Phenomenological Homiletics approach can certainly make the preaching of God's Word real in the midst of the reality of believer's lives, as God's intervention, and unity of faith, as well as responsibility with new evangelization. The writing method in this article is through literature review.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam studi 'Homiletika' bahwa hal penting dan terutama serta pertama-tama sekali diingat, oleh pewarta sabda maupun umat ialah soal spiritualitas, yakni soal kesadaran panggilan bahwa apa yang dikerjakannya bukan semata persoalan teoritis maupun kemampuan berbicara kepada umat (Pareira 2010:37). Berkhotbah adalah bukan sekedar percakapan seputar peran, tanggungjawab, kepedulian dan harapan, melainkan bagaimana nantinya umat mampu menjalankan kemanusiaan sejatinya dan hidup dalam

gambar citra Tuhan sendiri (Nieman 2017:24–25). Muara dari semua pesan ‘homili’ ialah bagaimana menjadikan pewartaan Firman menjadi tempat berkomunikasi Tuhan dengan umatNya, di dalam ibadat yang terbingkai dalam keseluruhan dari pelaksanaan liturgi peribadatan tersebut (Komisi Liturgi KWI 2011:9–10). Berthold Anton Pareira menggunakan istilah misterium ‘santapan sabda’ yang dimaksudkannya sebagai penerimaan iman terhadap Firman Tuhan melalui ‘homili’, dimana umat tergerak untuk memperdalam dan juga untuk mengembangkan imannya (Pareira 2010:17–18). Dalam perjalanan konteks asli, sejarah ‘homili’ berlangsung seiring dengan munculnya persoalan-persoalan moral dan hidup, yang oleh para filsuf dilakukannya melalui upaya dialog budi dan hati (Pareira 2010:27–28). Tujuannya, agar melalui pesan dan pewartaan ‘homili’ ini, maka terbukalah ‘medan komunikasi dialog’ antara Tuhan dengan umat, agar melalui sabdanya ini, umat membuka semua suka-duka, rasa cemas, harapan dan kebutuhannya secara langsung kepada Tuhan (Komisi Liturgi KWI 2011:10–11). Menurut O Wesley Allen Jr bahwa saat mempersiapkan ‘homili’ dan pewartaan Firman Tuhan disampaikan secara setia, autentik dan efektif, membutuhkan kecakapan-kecakapan teologis, eksegetis, dan juga keterampilan homiletik yang terus menerus berubah di masa mendatang (Nieman 2017:xi). Selaku pewarta Firman Tuhan, selain harus membangun sebuah dasar homiletika yang baik ke dalam bahasa yang mudah dipahami, maka tantangan terberatnya adalah bagaimana berkhotbah kontekstual, sesuai kebutuhan dan melekat dengan keperhatianan umat yang sedang berkumpul dalam memperjuangkan identitas kekristenannya sebagai ‘Tubuh Kristus’ yang setia di setiap keadaan (Nieman 2017:xii–xv). Walaupun, kenyataannya tidak semua dinamika yang dirasa, dapat disampaikannya dalam ruang homili yang singkat, dengan mempertimbangkan unsur-unsur kontekstual, dan tingkat relevansinya yang menghasilkan perubahan umat (Nieman 2017: xii–xv). Bagi pewarta Firman Tuhan, diperlukan dasar pertimbangan yang tepat, agar arah dan sasaran serta pesan ‘homili’ dapat mencapai tujuan kepada umat. Dalam perspektif ini, homili atau pewartaan Firman Tuhan bertujuan untuk membangun dan memasukkan pemahaman-pemahaman kontekstual dengan serangkaian ‘tanda teologis’. Hal ini tersirat dalam membawa klaim berupa makna, nilai dan pandangan-pandangan dunia yang lebih dalam, yakni ke dalam konteks yang spesifik dan yang sedang di hadapi umat (Nieman 2017:4–5). Dalam pengertian ini, penulis mengklaim homiletika fenomenologis, dimaksudkan sebagai upaya pewartaan Firman Tuhan untuk masuk ke dalam pengalaman keseharian pribadi orang-perorang.

## **KAJIAN LITERATUR**

Dalam artikelnya yang berjudul ‘Model Homili dan Maknanya dalam Kehidupan Iman Umat: Studi di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan’, Jenner Bernadus Senduk mengamati bahwa:

‘Homili kehilangan tempat bagi pembentukan iman umat dalam kehidupan menggereja. Apa yang ideal tentang homili berbeda halnya dengan realita yang terjadi. Keprihatinan terhadap harapan tentang homili dan realita pelayanan pastoral’ (Senduk 2022:168)

Menurut Alphonsus Boedi Prasetijo dalam artikelnya ‘Mempersiapkan Homili Multikultural’ bahwa perlunya keterbukaan hati terhadap budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi untuk alamat pewartaan untuk memperkaya sebuah homili (Prasetijo 2017:28). Memang, bahwa untuk sebuah ‘Pewartaan Firman Tuhan dalam keseharian umat’, umumnya lebih diarahkan untuk tujuan perkembangan dan pedoman di dalam keseharian hidup umat (Panggabean, Dony F, Nainggolan, Jesika, Situmorang, Risna, Munthe 2021:4). Namun, sebagai pendekatan dari sisi pengkhotbah, umumnya lebih menekankan pada aspek bacaan homili (khotbah yang berkaitan dengan isi Kitab Suci). Yohanes

Bambang Mulyono mengkajinya dalam artikel ‘Sejarah dan Penafsiran Leksionaris Versi RCL’ menjadi bacaan penting bagi setiap pengkhotbah, dalam pembelajaran homiletika dengan pilihan bacaan yang lebih luasa akan menyajikan sejarah keselamatan dan misteri Kristus secara lebih lengkap pada peribadatan Minggu, terjadi setelah konsili Vatikan (Mulyono 2015:307). Sunarto mengatakan bahwa sebagai sumber yang harus dipenuhi seorang pengkhotbah adalah menyampaikan materi khotbah dengan struktur khotbah dan atas peran Roh Kudus dengan maksud mempermudah umat memahami pesan homilinya (Sunarto Sunarto 2016:252). Bahkan, Suriawan mengatakan bahwa persoalan utama yang menjadi penyebab kemungkinan terbesar ada pada kehidupan pribadi pengkhotbah yang tidak memahami peranan Roh Kudus dalam mempersiapkan homilinya (Suriawan 2018:106). Andre Adi P. Sitompul, Momos Jala Marihot Nainggolan, Tommi Hutabarat, Pardomuan Munthe mengatakan bahwa di dalam pendekatan homili sebagai pengajaran yang menjadi standar adalah prinsip homili bukan pada banyaknya argument atau alasan-alasan tertentu, melainkan homili yang memiliki makna teologi dan aplikasinya (Sitompul, Andre Adi P, Nainggolan and Hutabarat, Tommi, Munthe 2022). Di dalam perspektif Pentakosta misalnya, menurut Rexy Tambunan bahwa aspek homili diyakini membawa pengaruh besar pada kedewasaan iman jemaat, sebagai tindakan yang menjadi penting dan sebagai bukti adanya homili yang juga memegang peranan penting, dalam membantu membawa perubahan hidup yang signifikan bagi jemaat yang mendengarnya (Tambunan 2021:30). ‘Pewartaan Firman Tuhan’ dari sisi umat, membutuhkan figur pengkhotbah yang berintegritas yang menjadi prinsip mendasar dan mutlak bagi pribadi pengkhotbah sebagaimana Yesus ketika mengajarkan kepada murid-muridNya, bukan kesenangan telinga untuk mendengar, melainkan agar umat dapat hidup dalam tindakan kasihNya (Setiawan dan Panggabean 2023:23). Upaya ‘Pewartaan Firman Tuhan’ di tengah keseharian umat, sesungguhnya memiliki dasar yang khas berbeda dalam memahami identitas iman umat kepada orang lain yang belum mengenal siapa Yesus Kristus itu. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pentingnya manusia dalam berelasi sosial, maka sedikitnya telah mengubah cara berhomili di tengah-tengah pergulatan umat dalam mempertahankan iman kekristenan. ‘Pewartaan Firman Tuhan’ dalam keseharian hidup umat kemudian menjadi perhatian tersendiri bagaimana perilaku keseharian umat dalam membangun cinta kasihnya kepada sesama dan orang lain, selain akan berdampak bagi perhubungan antar manusia juga berpotensi besar bagi perkembangan kehidupan kesaksian iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang lebih luas (Setiawan and Panggabean 2023:23). Salah satunya adalah persoalan relasional baik individu di tengah-tengah kehidupan umat, maupun perannya dalam kedudukan sosial di masyarakat. Sebaliknya, di pergaulan hidup umat dan perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari di dalam masyarakatnya, merepresetasikan tata laku umat yang harus diperlihatkan pada dunia sebagai kesaksian iman, sampai kepada derajat pengetahuan, pengenalan dan penghormatan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala umat bagi semua orang percaya atau gereja. Kemampuan pengkhotbah dalam membangun citra diri ‘pembawa khabar berita keselamatan’ dalam perspektif umat, membuka pentingnya untuk menghadirkan relasi antar umat, pengkhotbah dan Tuhan sebagai kepala gereja, secara baru. Relasi demikian membutuhkan kehadiran pendekatan teologi praktis sebagai jembatan akan eksistensi manusia yang paling mendasar, yakni mendengar suara Tuhan di tengah keseharian umat. Hal yang dimaksud adalah pendekatan homiletika fenomenologi. Fenomenologi sebagai pendekatan filosofis terkait pengalaman manusia. Konsepnya adalah pencarian makna, berkaitan dengan makna homili bagi kehidupan umat pribadi maupun komunal (Senduk 2022:168).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reseach) melalui buku-buku terkait. Penetapan judul artikel ini diambil dari beberapa persoalan yang dibahas Metode yang dilakukan adalah dengan meneliti kajian pusaka tentang homiletika dan kontekstualnya. Artikel ini ingin menunjukkan keyakinan bahwa homiletika yang diajarkan dalam ilmu teologi memiliki tanggungjawab untuk membangun agar homili yang diberitakan dapat disampaikan dengan efektif, dan tepat sasaran dengan menggunakan metode pendekatan homiletika fenomenologis yang menjawab persoalan keseharian umat. Melalui penghormatan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip homili yang tanggap dan berdampak langsung bagi identitas umat di tengah dunia. Perspektif homiletika fenomenologis ini digunakan untuk membangun keterampilan pewartaan Firman Tuhan di masa depan terhadap ancaman internal di dalam kehidupan umat sendiri, maupun kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **‘Homiletika’: Bertemu Dengan Pemberi Sukacita Sejati**

‘Homiletika’ adalah bagian dari studi teologi praktis. ‘Homiletika’, menurut James R Nieman adalah studi kontekstual, dalam hal ini ialah sebagai upaya pewartaan Firman Tuhan untuk membawa umat kepada perjumpaan yang hidup antara Tuhan melalui Yesus dengan sekelompok orang sezaman-Nya, ke dalam bentuk partisipasi ilahi langsung dengan realitas manusia yang sesungguhnya (Nieman 2017:12–13). Dalam deskripsinya, ‘homili’, lebih berisikan tentang tempat dimana pengharapan yang menyelamatkan itu dikenal secara konkrit, sehingga berisi tentang cara Yesus mencari keseharian umat dan pokok-pokok terkait iman yang relevan (Nieman 2017:14). Namun demikian, dalam konteks studi ‘homiletika’, pewartaan Firman dapat menjadi perekat bagi wawasan dan spiritualitas bagi ke duanya, pengkhotbah dan umat. Salah satu amanat homili yang menjawab pencarian dan kebahagiaan umat, menurut Berthold Anton Pareira bahwa ‘homili’ itu penting karena menjawab keterpisahan antara kesibukan manusia dengan sukacita sejati’ (Pareira 2010:21). Dalam konteks umat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah homili, terletak empat hal-hal penting yang kemudian menjadi dasar homili yang baik, yaitu: memperhatikan keluhan umat, melaksanakan panggilan sebagai pelaku Firman, menjadikan santapan kehidupan umat dan menggerakkan umat untuk melihat dan masuk ke dalam misteri persekutuan dengan Tuhan (Pareira 2010:17–26). Kebutuhan demikian, dirasa sangat mendesak dan kemudian menjadi dasar kekuatan yang mengikat bagi identitas umat untuk merekonstruksi kembali panggilan dan tanggungjawab beriman (Nieman 2017:18–29). Namun dalam kesehariannya, ‘homili’ sebagai perekat iman yang mengandung ikatan janji ilahi, belum sepenuhnya disadari oleh pengkhotbah, utamanya dalam menyampaikan FirmanNya, yang membawa umat kehidupan yang berlimpah karena perjumpaan sejatinya bersama Yesus (Nieman 2017:14). Secara praksis, di satu sisi dari pengkhotbah dituntut tanggungjawab terhadap teologi homili, sementara kerap kali, bahwa pengkhotbah wajib mengalami pertumbuhan iman dengan Tuhan, berupa teologi yang bertumbuh dari keyakinan iman. Berthold Anton Pareira menegaskan tentang pentingnya teologi dalam homili dan bagi setiap pewarta Firman Tuhan dan tetap harus memiliki keberibadian teologi yang tentunya banyak mempengaruhi homilinya (Pareira 2010:71, 99–104). Menyimak cepatnya kemajuan perkembangan ilmu, maka teknologi dengan peradaban barunya dan gelombang perubahan di semua sendi-sendi kehidupan, memunculkan akan pentingnya kesadaran pendekatan homiletika yang kontekstual, bagaimana intervensi Tuhan melalui penyampaian FirmanNya datang menyapa umat (Nieman 2017:24–25). Di pihak lain, melalui disiplin teologi praktis melahirkan tindakan konkrit yang semakin terbuka dan transparan di berbagai karya umat, dan secara kondusif

menjadi tantangan, panggilan, tanggungjawab serta kewajibannya dalam mewujudkan identitasnya di kehidupan nyata.

### **Misterium ‘Pewartaan Firman Tuhan’**

Istilah ‘Misterium’ (Yun. *Musterion*, rahasia yang dinyatakan) bermakna mewujudnya tindakan Tuhan melalui ‘gerejaNya’ yang dipercayakan kepada pengkhotbah. Kontribusi yang positif dapat diciptakan melalui berbagai sumber-sumber pengalaman iman yang ada dan dimiliki oleh umat. Proses yang penting ini, dilaksanakan oleh gereja terkait dengan kepedulian Tuhan kepada umatNya. Pewartaan Firman Tuhan menjadi bagian dari tugas praktis para pengkhotbah untuk menolong proses inkarnasi ‘Firman’ di tengah kehidupan konkret umat, berupa pengetahuan teoritis dalam panggilan dari setiap pengkhotbah (Komisi Liturgi KWI 2011:12). Upaya dalam pewartaan Firman Tuhan, memiliki keunikan ketika menyampaikan pesannya dengan menggunakan komunikasi bahasa sebagai medium agar dicapai sebuah pengertian. Dalam pendekatan komunikasi bahasa, hal ini diumpamakan sebagai ‘jembatan rasional’ yang menghubungkan dengan keseharian umat, melalui simbol dan tanda-tanda bahasa kemanusiaan (Komisi Liturgi KWI 2011:108–9).vDalam pewartaan Firman Tuhan atau sebuah pesan homili, memuat kesadaran yang bertolak dari ‘teks’ terhadap nilai-nilai keseharian kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, terjadi proses induktif, yakni bertolak dari pengalaman konkret untuk berjumpa secara pribadi dengan Tuhan melalui ‘Santapan Sabda’ yang disampaikan (Komisi Liturgi KWI 2011:151). Jelas bahwa perjuangan pewartaan Firman Tuhan adalah membawa umat ke depan ‘pintu gerbang’ tindakan kebenaran Tuhan bagi umat saat ini dan di sini yang mengandung pesan teologis melalui ilustrasi yang ada dalam ‘teks’ kitab suci, dalam hubungannya dengan penghayatan iman umat (Komisi Liturgi KWI 2011:154). Upaya untuk memahami maksud dari setiap pewartaan Firman Tuhan atau pesan homili, dipahami bahwa tanggungjawab pengkhotbah yang menerima amanat sebagai penjaga ketahanan dan keutuhan iman gereja terhadap kehidupan umat di masa kini, masa lalu dan masa depan (Komisi Liturgi KWI 2011). Dasar-dasar pemahaman yang demikian ini menjelaskan bahwa setiap pewartaan Firman Tuhan atau pesan homili kepada umat bertujuan untuk menunjukan kepada perubahan, yakni terlaksananya sejarah keselamatan yang konkret di dalam kehidupan umat, seyogyanya dapat direpresentasikan melalui kehadiran dan peran serta Tuhan di tengah panggilan dan identitas serta tanggungjawab yang utuh dari setiap umat, dalam arti ada tanda-tanda pemeliharaan Tuhan yang bertindak dan berbicara kepada umatNya (Komisi Liturgi KWI 2011:107). Pembahasan mengenai pentingnya peran serta Tuhan dalam kehidupan konkret umat ini, digambarkan oleh teks-teks kitab suci bahwa urusan Tuhan yang dilakukan kepada umat, yang kemudian diartikan sebagai pesta keselamatan umat di dalam menerima ‘Firman Tuhan’ sebagai misterium keselamatan bagi umat dan bagi dunia ini (Komisi Liturgi KWI 2011:52–53). Memasuki suatu realitas baru umat kepada apa yang diperolehnya dari ‘Firman Tuhan’, dimaksudkan sebagai tanda-tanda dari terlaksananya tugas utama gereja di tengah dunia (Komisi Liturgi KWI 2011:53).

### **‘Fenomenon’: Bernarasu dengan Dunia-Hidup-Keseharian**

Makna kata ‘fenomenon’ (Yun. *phaenomenon*: ialah hal yang muncul untuk dilihat berupa fakta atau peristiwa), secara gamblang diterjemahkan oleh Armada Riyanto sebagai dunia-hidup-keseharian, membahas hal-hal yang terkait di dalamnya: filsafat, ilmu pengetahuan dan sekaligus metodologi (Riyanto 2018:184). Sejalan dengan perjalanan dan perkembangan teologi praktis, yang saat ini lebih berorientasi pada praksis penghayatan iman (Hommes 1992:193). Artinya, bahwa menurut Richard Scharffer, pendekatan ilmu homiletika telah masuk ke dalam ranah pragmatisme dari yang semula yang sangat menitik

beratkan pada struktur ‘grammatika’ ke penekanan dari isi ‘pragmatis’ saja (Hommes 1992:192–93). Jika demikian halnya, maka pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana memberi tempat teologi praktis di tengah perkembangan dan kecenderungan dunia yang penuh dengan banyaknya tawaran pemecahan masalah kemanusiaan di masyarakat. Dalam pengamatan Penulis, bahwa teologi praktis telah jauh masuk ke dalam pergumulan gereja ketika melihat tugas dan panggilanNya di dunia dengan tepat dan benar. Sekalipun, teologi pada dirinya bergumul dengan persoalan mendasar kemanusiaan, yakni keterpisahan antara manusia dengan Tuhan, karena dosa, namun kecenderungan pendekatan dalam disiplin teologi praktis ini, ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan diferensiasi spesialisasi yang luar biasa, berupa metode kritis dan mendasar dengan penekanan di pertanyaan mendasar dan pragmatis, seperti: apa itu homiletika? Bagaimana seharusnya homiletika itu dipahami? Pertanyaan berikutnya, apakah homiletika telah mengalami perkembangannya di sepanjang sejarah manusia? Pada dasarnya, teologi praktis juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang aplikatif sesuai konteks. Teologi praktis sebagai pendekatan dalam berbagai aplikasinya, telah menempatkan pemanfaatan dalam perjalanan perkembangan ilmunya secara nyata sehari-hari. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, teologi praktis, memang terdapat beberapa aspek ilmu pengetahuan dalam melakukan analisis logis yang diuraikan sebagai pikiran dasar teologi operatif bagi kebutuhan masyarakat modern yang lebih empiris dengan berbagai pengalaman hidup. Dalam konteks ‘realitas yang dialami’ (lived experienced), Riyanto Armada menyebutnya sebagai narasi ‘fenomen’, yakni bahwa realitas itu naratif, yang ‘kodratnya’ adalah relasional dan mengundang untuk menginterpretasi dan mengenal, mengerti dan mencari makna dengan cara memasuki peristiwa itu atau melibatkan dirinya dalam realitas tersebut (Riyanto 2018:131–41). Kehadiran para teolog praktis yang telah melakukan beberapa refleksi yang terus menerus menjelaskan perkembangan disiplin ilmunya terkait dengan penerapan dan teks-teks kitab suci, disertai analitisnya di tengah umat yang sedang berjuang untuk mewujudkan identitasnya menjadi umat yang setia dan tanggap terhadap keadaan hidup nyata yang sedang dialaminya (Nieman 2017:xiv). Sementara, dalam pendekatan klasik dengan prinsip leksikal dan kesetiaan pada teks-teks kitab suci, untuk saat ini, maka pendalaman maknanya tidak ditentukan oleh kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik, melainkan lebih kepada pengalaman nyata dialami oleh orang beriman. Pada gejala ilmu pengetahuan modern dewasa ini, perjalanan teologi praktis yang demikian ini, terang-terangan membuka fakta-fakta pengalaman lain yang sudah lama dikenal dalam pendekatan praktis sehari-hari melalui pembelajaran penggunaan dalam penggunaan piranti atau teknik baru secara konsisten terkait tugas homili dan pewarta sabdanya (Nieman 2017:10). Sedangkan, dalam memperlakukan teori sebagai sistem teoritis, digunakan hanya sejauh untuk memberi penjelasan fakta (Dua 2007:27). Melalui posisi sebagai penafsir kitab suci yang mengikuti aturan dasar dan prinsip-prinsip ilmu, tentang apa yang kita dengar, yang kita lihat, dan yang kita rasakan, bukan tentang apa yang kita pikirkan (Dua 2007:27). Dalam ilmu pengetahuan sebagai struktur data berdasarkan pengamatan dan eksperimen dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, berbeda dengan pendekatan empirisme klasik, bahwa pengetahuan tersebut itu menjadi ilmiah (Dua 2007:27). Kemudian, hal ini menempatkan posisi teologi praktis sebagai deskripsi singkat, padat dan pasti tentang unsur-unsur dalam hidup beriman yang berhubungan satu sama lain dan apa yang dikembangkan sebagai titik tolak yang dibangun sebagai disiplin ilmu pengetahuan (Dua 2007:30). Dalam tataran praktisnya, bahwa teologi praktis sendiri diakui berurusan dengan dunia yang dapat diamati, dengan mengikuti pendekatan induksi bahwa setiap teori selalu mengandung probabilitas, karena berhubungan dengan penyimpulan sebuah hipotesis yang

berdasarkan bukti-bukti empiris, mampu menjelaskan di dasari hipotesis terkait suatu kondisi tertentu di masa depan (Dua 2007:43).

### **Relasionalitas: Pewartaan Firman kepada Umat**

Dalam ilmu ‘hermeneutika’ bahwa ruang lingkup mengenai ‘relasionalitas’ utamanya berada dalam ‘kesadaran’ berziarah di pengalaman hidup manusia, ketika berelasi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya dan berlangsung bagi semua orang tanpa terkecuali (Riyanto 2020:124). Pendekatan ‘Hermeneutika Fenomenologis’ dalam menggambarkan hubungan ‘Aku (subyek)’ dan ‘teks’, oleh Armada Riyanto dilukiskan sebagai ‘Aku (subyek)’ yang terus menerus memperbaharui dirinya sendiri yang tanpa akhir, dimana ‘Aku (subyek)’ terus berguru kepada ‘teks’ (‘disciple of the text’), soalnya tidak sekedar menginterpretasi, tetapi lebih dari itu menghayati, menghidupi, dan mewartakan-Nya tanpa akhir (Riyanto 2020:124–25). Gagasan mengenai homili narasi diawali dengan pengetahuan tentang ceritera, yakni apa diperkatakan dan alur ceritera dari teks-teks kitab suci, dan dimaksudkan agar pengkhotbah mengetahui klimaks dari pewartaan Firman Tuhan atau pesan homilinya, disesuaikan dengan apa yang terjadi saat itu dan kini serta dekat dengan pengalaman umat, makna dan pesannya tersampaikan dengan kehidupan keseharian umat (Pareira 2010:107). Dalam pendekatan yang demikian ini, struktur dari alur ceritera adalah alur dari pewartaan Firman Tuhan atau pesan homili (Pareira 2010:128). Hal yang menjadi titik utamanya adalah adanya struktur adegan di dalam teks oleh karena adanya peralihan dan keterhubungan antar adegan dengan setting yang berikutnya (Pareira 2010:108). Penguasaan terhadap teks ini sepenuhnya tergantung pada penggunaan frasa yang tidak erdapat dalam ceritera, atau kata penghubung, yakni sebagai peralihan alur ceritera yang ditempatkan oleh pewarta sabda secara hidup agar tersambung keterlanjutan dari ceriteranya (Pareira 2010:108). Dalam perkembangan selanjutnya, penyampaian Firman Tuhan, dibuat dan disampaikan dalam konteks sebagai alur ceritera di teks kitab suci tersebut akan menolong alur kehidupan umat yang juga dimulai dan dikasudkan juga oleh Tuhan untuk kehidupan umat (Pareira 2010:108). Metode yang demikian ini, kemudian menghadirkan pola alur ceritera yang menggunakan penafsiran dengan pesan yang sesuai dengan pesan kepada setiap umat di kehidupannya dan sepenuhnya berpadanan dengan iman dan hidup nyata umat. Termasuk juga bahwa dalam setiap teks yang dibaca dan pembacaan alur dan pengalaman tentang hal-hal lain, akan membuka juga pemahaman baru, maka hal yang demikian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami misterium ‘pewartaan Firman Tuhan’ secara lebih mendalam lagi (Pareira 2010:111–17). Dalam konstruksi struktur narasi, penggunaan istilah, arti dan pemaknaan mengenai alur ceritera, keberadaan pesan homili bukanlah sesuatu yang statis, melainkan kekuatan yang dinamis, selalu di dalamnya ada hal yang baru, dikarenakan situasi dan kondisi tempat dimana pewartaan Firman yang terus berkembang (Pareira 2010:111). Sekalipun, secara tersuratnya bahwa teks-teks tersebut tetap sama, namun bahwa di dalam pemahaman dan pengalaman pewarta sabda terhadap pengetahuan teologi teks dan konteks umat yang dihadapainya, telah berkembang dengan pesat melalui kemampuan teologi homilinya yang terus menerus dipelajarinya. Oleh karenanya, gagasan dalam bernarasi dari para pengkhotbah, tetap berakar pada semua sendi-sendi teologi biblisnya, liturgis, dan profetis, termaktub di dalam diri pengkhotbah. Mulai dari narasi, maupun terhadap nilai-nilai relasional kemanusiannya berkait dengan pesan Firman Tuhan, yang secara historis dialami dan diperjuangkannya melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai pada homiletika fenomenologis. Homiletika fenomenologis menjalankan tugas pewartaan Firman Tuhan dengan ‘azas narasi’ sehingga menciptakan pewartaan Firman Tuhan yang kontekstual dengan kehidupan keseharian umat.

### **‘Homiletika Fenomenologi’: Pintu Gerbang Pengalaman Hidup**

‘Pintu gerbang’ bagi masuknya metodologi di dalam disiplin ilmu teologi, berjalan bersamaan dengan keterbukaan gereja terhadap persoalan dunia dan adanya sensitivitas terhadap tanda-tanda zaman, peristiwa sejarah penanda perkembangan dalam pewartaan Firman Tuhan di dalam perjalanan gereja katolik misalnya, pernah terjadi sejak Konsili Vatikan II (Riyanto 2020:2–3). Hal mana, bahwa di dalam pendekatan ilmu homiletika telah mengubah salah satu cara untuk mengurai teks kitab suci, yang selama ini didominasi oleh kaum klerus atau pejabat gereja, yang kemudian dikembangkan dengan model hermeneutika bagaimana menyingkapkan kekayaan spiritual dari tradisi komunitas kekeristenan yang beriman, di tengah perkembangan dan bergulirnya peradaban serta gelombang dan kemajuan hidup manusia (Riyanto 2020:2–4). Armada Riyanto menyebutnya bahwa ‘hermeneutika’ sebagai disiplin interpretasi teks, dalam perkembangannya bukan hanya seputar dan soal kitab suci saja, tetapi terkait realitas sosial yang menjadi tempat terjadinya pengalaman manusia yang berlangsung di keseharian hidupnya (Riyanto 2020:107). ‘Homiletika Fenomenologis’ sebagai pendekatan, berlangsung melalui pengalaman umat dengan pendalaman narasi relasionalitasnya. Melalui homiletika fenomenologi ini, maka pokok bahasannya berlangsung di sekitar persoalan realitas hidup, intervensi Tuhan, kesatuan iman, dan pemahaman tentang evangelisasi baru. Melalui pendekatan ini, maka hal ini terkait dengan upaya kontekstualisasi teologis (Bevans 2002:2). Dalam hal ini, Gerrit Singgih memahaminya sebagai upaya dalam pencarian makna terhadap nilai-nilai iman yang memperhatikan konteks budaya dan agama, baik di masa lalu, maupun ketika berhadapan dengan peradaban baru di masa sekarang ini (Singgih 2006:23). Dalam hal ini, John Titaley memahaminya sebagai nilai-nilai kekeristenan di tengah-tengah konteks budaya umat dengan perspektif kitab suci, keilahian, politik dan lain-lainnya (Lempas 2006:191–93). Upaya ini juga, bahwa pendekatan homiletika fenomenologis ini, di dalamnya memuat refleksi teologis praktis dari masing-masing situasi yang terjadi dalam budaya tersebut (Schreiter n.d.:18). Tujuannya, agar umat terbangun wujud teologi operatifnya, yang berlangsung di dalam pergulatan dan dinamika praktis dalam interaksinya dengan dunia (Abednego 1995:32–33). Teologi operatif yang demikian ini, bekerja di dalam konteks dan realita hidup nyata di dunianya ini, dan berjalan bersama dengan pengalaman subyek dengan identitas sebagai orang kristen (Abednego 1995:104–5). Intinya, agar umat diarahkan kepada realitas sosial bersifat praksis atau reflektif iman, yang dapat dilihat bentuknya sebagai cara, pendekatan atau metode (Hommes 1992:194–95). Dalam konteks ini, Armada Riyanto merefleksikan wajah teologi praktis yang adil dan damai, penuh belas kasih, cinta, solidaritas tanpa batas (Riyanto 2021:39). Bentuk teologis praktis yang demikian ini, sesungguhnya berlangsung ‘dialog budi dan hati’, yang dicirikan dengan identitas kekeristenan melalui pengalaman beriman, pandangan, konsepsi, atau cara pandang dari segala umat di sepanjang abad dan tempat, kini, kemarin dan seterusnya. Bentuk kesadaran terhadap nilai-nilai yang demikian ini, diteruskan sebagai warisan teks-teks kitab suci yang mampu berceritera di tengah kehidupan dan keseharian umat. Wawasan dan identitas umat ini, terhubung langsung dengan kehidupan nyata umat, baik melalui interaksi maupun dalam interrelasi secara nasional, regional, maupun global dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan yang mengandung nilai-nilai profetis tentang kebenaran dan sekaligus perayaan iman (Yun. eucharisti) dan sapaan ‘khabar kesukaan’ (Yun. euangelion) dan meneruskannya bagi dunia (Pareira 2010:19–26). Dalam membangun fondasi utama dengan model ‘Homiletika Fenomenologis’ ini, dalam wacana Berthold Anton Pareira, terasa dibutuhkan oleh karena umat merasa belum merasa menerima secara utuh dari pewartaan Firman Tuhan, artinya umat merasa belum tersentuh, tersapa, dan bahkan belum ada gerakan serta tidak tahu apa yang harus diperbuat (Pareira

2010:17–18). Di dalam pendekatan homiletika fenomenologis yang demikian ini, baik selaku pribadi sebagai pewarta Firman maupun dari sisi umat, senyatanya pada keduanya perlu memiliki kesadaran bersama untuk membangun spiritualitas dalam perspektif penghormatan terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai iman melalui perjumpaan umat dengan Tuhan melalui Yesus. Pendekatan ini, secara terang-benderang, menggunakan narasi biblis yang sangat menjunjung tinggi ‘homili’ sebagai jawab atas pencarian manusia kepada sukacita dan kebahagiaan sebagai pelaku Firman sejatinya (Pareira 2010:20–21). Model ‘Homiletika Fenomenologis’ ini akan berdampak di kehidupan dan dunia keseharian umat, maka kesadaran tugas kekeristenan sebagai identitas umat ini, dibangun dengan doa dan pewartaan Firman Tuhan, dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan universal, bagi hidup sejati, yang diimplementasi dalam menegakan tugas yang suci ini. Tugas pengkhotbah ini berwujud di dalam tata laku hidup spiritual yang tinggi, moralitas yang tinggi, dan mampu berperilaku dengan menegakan dan melaksanakan, meneruskan pewartaan Firman Tuhan yang penuh damai bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam perspektif fenomenologinya, maka pengalaman subyek merupakan pengalaman khas dan yang hanya jadi sebagai milik pelakunya (Riyanto 2018:136–38). Sehingga, dalam konteks studi ‘Homiletika’ yang lebih menyeluruh, dapat disimpulkan sementara bahwa banyak terdapat nilai-nilai janji Ilahi, yang dapat dikerjakan melalui kedalaman ‘Firman Tuhan’, yang puncaknya pada misteri sakramen ‘Eucharisti’ (perjamuan kudus) yang tertera di tengah pengalaman sakramental sebagaimana disampaikan oleh Origenes, Bapa Gereja (Hahn 2013:22–23). Oleh karenanya, kebutuhan adanya pendekatan studi ‘Homiletika’ sebagai upaya teologi praksis yang kontekstual, dirasa sangat relevan, oleh karena adanya fakta tentang pengalaman misteri dengan Tuhan. Sebagaimana upaya pendekatan teologi praktis ini, oleh James R Nieman bahwa upaya untuk studi kontekstual, dikatakannya akan berakhir sia-sia, apabila pewartaan Firman Tuhan ini, tanpa konteks (Nieman 2017:18). Dalam pendekatan teologi kontekstual, oleh Stephan Bevans, hal demikian ini dipahami sebagai upaya iman ketika seorang individu berhadapan dengan konteksnya (Bevans 2002:1). Studi ‘Homiletika’ dengan pendekatan fenomenologi ini, umumnya bertujuan kepada pertobatan ke kehidupan yang benar, yakni peneguhan keyakinan iman yang kokoh tanpa ada kegamangan di kehidupan umat (Pagliary 2010:22–23). Dalam pemikiran yang demikian ini, Gadamer menggambarkannya dimana ‘aku dengan yang lain’ memiliki hubungan antara satu sama lain, dipersatukan dengan tradisi dan bahasa yang sama, yakni tuntutan untuk panggilan hidup (Dua 2007:217).

### **Realitas Hidup**

Hubungan ‘Aku (Subyek) dan liyan’ sebagai sebuah harmoni di realita hidup memberi nilai-nilai yang luhur bagi tujuan penciptaan dalam keseluruhan pewartaan kitab suci. Selain berperan penting bagi hubungan kemanusiaan universal, dan sejarah serta identitas umat di sepanjang pewartaan Firman sebagai yang utama dari kitab suci. Dalam perjalanan kemanusiaan, tentu harus dilalui dengan berbagai kesulitan dan perjuangannya untuk melawan kontra toleransi dan upaya untuk menghancurkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Hubungan ‘relasionalitas’ antara ‘Aku (subyek) dan liyan’ dalam kekekatannya dengan pewartaan Firman Tuhan yang menyuarakan umat untuk hidup damai dan tentram di dalam persekutuan gereja Tuhan. Namun, dalam pemaknaan ‘relasionalitas’, ditempatkan sebagai kekuatan nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konteks pewartaan pemberitaan dan berkhotbah, maka hubungan antar individu/pribadi, terjadi maksud dari tujuan penciptaan semula dari Tuhan. Dalam alam Indonesia, Armada Riyanto sebagai penziarahan dan aktivitas-aktivitas dalam membangun suatu dunia yang damai, adil, dan indah’ (Riyanto et al. 2015:176–77). Hubungan yang demikian ini, dalam

tingkat hidup dalam masyarakat dengan kepelbagaian perbedaannya, dan tidak berhenti dengan pemahaman, melainkan tindakan, baik kepada sesama, Tuhan maupun lingkungan (Riyanto 2020:123–24). Melalui pemahaman relasi manusia yang demikian ini, maka pemahaman terhadap ‘teks’ kitab suci, menurut Armada Riyanto, tidak berakhir sekedar dengan sebuah pemahaman, melainkan berlanjut terus kepada penghayatan, cara hidup baru, serta sikap toleran terhadap liyan beserta nilai-nilai etika yang mumpuni (Riyanto 2020:123–24). serta mampu membedakan antara kemampuan memahami ‘teks’ kitab suci dengan kenyataan tindakan yang bertentangan, baik tindakan intoleran maupun berupa perilaku kekerasan (Riyanto 2020:125).

### **Intervensi Tuhan**

Ibadat dan liturgi peribadatan adalah suatu tempat ‘perjumpaan Tuhan dengan umatNya yang membawa berbagai aneka realitas ketika memperjuangkan identitas iman kekristenan. Suasana peribadatan juga memiliki keunikan dengan bukan sekedar ‘pewartaan Firman Tuhan’ bersumber dari penyampaian maksud Tuhan melalui masing-masing teks-teks kitab suci untuk menguatkan hidup dan nilai-nilai keimanan umat di dunia ini, namun melalui pewartaanNya, Tuhan yang maha tinggi menyatakan diri-Nya secara nyata-nyata, dan sebagai puncak karyaNya bagi umat manusia, itulah perayaan perjamuan kudus (‘Eucharisti’). Dalam konteks Indonesia yang pluralistis ini, maka hanya oleh simbol peribadatan, maka perbedaan yang ada dihilangkan. Sebagai rumah ibadat dimana Tuhan berkomunikasi dengan umatNya, maka dialog di ruang maha suci ini, adalah realitas yang wajib diberlakukan oleh setiap umat. Dialog Tuhan dan umat di ruang ibadat, kiranya perlu dicermati, sekaligus di dalamnya melibatkan beberapa komponen-komponen pendukung bagi terjadinya intervensi Tuhan yang maha tinggi yang berdampak bagi martabat dan nilai-nilai hidup umat. Perspektif yang demikian ini, menjadi materi atau unsur-utama bagi homili fenomenologis. Dalam hal ini yang pertama, pewarta Firman Tuhan, mengedepankan keterlibatan umat dengan mengkaji teks-teks kitab suci secara bersama. Kedua, memperkaya kosa kata umat, lebih kaya dalam menangkap tanda-tanda kehadiran Tuhan di realitas kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengembangkan homili dan terbiasa dengan konteks umat yang sedang berhimpun. Keempat, membawa umat untuk memiliki suatu perjanjian hidup dengan Tuhan. Kelima, melibatkan umat untuk bersedia memberi umpan balik umpan balik dari pewartaan Firman Tuhan. Keenam, memuridkan umat melalui gerakan sentrifugal ke luar, yang berimplikasi ekologis, bagi lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas (Nieman 2017:186–92). Dalam hal ini, bahwa kehadiran pengkhotbah menjadi indikator yang berdampak langsung kepada umat, baik dalam keteladanan maupun tanggungjawabnya di dalam tugas pewartaan Firman Tuhan ini.

Teks-Teks kitab suci adalah suatu dokumen yang membutuhkan analisis oleh karena memiliki nilai-nilai historis dan simbolis, dan nilai kekekatan afeksi secara rohani. Teks-teks kitab suci, selain memiliki tujuan dengan menggunakan lambang-lambang, juga menjadi pegangan dan ikatan sejarah iman umat. Teks-teks kitab suci yang terdiri dari beragam budaya maupun bahasa, membutuhkan identifikasi, dan bukan sebaliknya, membatasi dengan isolasi terhadap konteks. Dalam hal ini, hal sangat dibutuhkan melalui pendekatan fenomenologis, homili yang memiliki konteks umat atau pendengar. Dalam pendekatan fenomenologis ini, sangat memungkinkan terjadinya intervensi pewarta sabda untuk mendekatkan homili kepada konteks lokal umat atau pendengar melalui pemahaman latar belakang sejarah ketika teks-teks kitab suci tersebut agar mampu membantu permasalahan yang sedang dihadapi umat, termasuk juga masa depannya di tengah konteks masa kini (Nieman 2017:50–53). Misalnya, kebutuhan dalam media komunikasi, maka dialog merupakan upaya yang nyata dan wajib dilakukan dengan menekankan pada hal-hal yang berorientasi pada nilai-nilai hidup di keseharian hidup umat. Dalam berkhotbah, kiranya

ada hal-hal yang perlu dicermati dan sekaligus perlu diubah, oleh karena dalam penyampaian pesan homili, di dalamnya melibatkan beberapa komponen-komponen pendukung bagi terjadinya penghargaan yang tinggi terhadap martabat dan nilai-nilai hidup kemanusiaan. Aspek-aspek yang harus menjadi perhatian dari semua materi atau unsur-unsur pesan homili, yang pertama dan utama adalah adanya intervensi Tuhan, dalam mendalami misterium pewartaan Firman Tuhan, yang menurut penulis bahwa kemampuan memberi tujuan dan arah iman umat, bagi dirinya dan lingkungan keseharian, yang sedang dialaminya hari ini dan saat ini. Pengetahuan dan pengertian pewartaan Firman Tuhan dalam pendekatan homiletika telah mengikuti norma-norma dan bingkai-bingkai yang dimiliki umat dalam menunjukkan identitas imannya dalam kesatuan hidup yang tidak terpisahkan dengan Tuhan (Nieman 2017:55–78).

### **Kesatuan Iman**

Dalam menjelaskan peran dan pengaruh bagi gereja, maka intervensi Ilahi, menyebutkan tentang perubahan transformasi dari teks-teks kitab suci yang oleh para peneliti hermeneutika dan Bapa-Bapa Gereja disebutkan sebagai wujud nyata pengalaman hidup yang dinamai ‘keselamatan yang datang berupa perjanjian’. Dalam hal ini pemberitaan kitab suci, bahwa ‘Firman’ yang telah menjadi manusia, terjadi sebagai perayaan iman melalui ‘Firman yang telah menjadi daging’ dan mencapai puncaknya di perayaan perjamuan kudus, berupa seruan dan perkataan: ‘ambilah’ dan ‘makanlah’ (Hahn 2013:22–25). Pemahaman demikian ini, begitu berpengaruhnya yang selama ini hanya mengalihkan perhatian pada bentuk-bentuk-bentuk teks-teks kitab suci dan segala pendekatannya, namun ‘pendulumnya’ telah bergeser kepada isi dari teks-teks kitab suci menjadi pengalaman subyek yang terjadi bagi setiap umat dalam gereja. Sehingga yang menjadi fokus dan perhatian utamanya adalah bukan kepada persoalan kemampuan mencari arti dan makna teks-teks kitab suci, akan tetapi lebih kepada bentuk intervensi Ilahi, melalui penyampaian Firman Tuhan, yang diwartakan oleh gereja, ketika umat masuk ke dalam ‘peristiwa’ intervensi ilahi tersebut (Riyanto 2018:184–85). Titik acuan dan analisis inilah, bahwa pembahasan tentang identitas umat ini, harus bertolak dari kekekatannya dengan transformasi teks-teks kitab suci melalui kepelbagaian keterlibatan di setiap peristiwa penyampaian Firman Tuhan. Secara kritis dan sebagai bahan reflektifnya bagi pewarta Firman Tuhan, bahwa identitas umat, dipahami sebagai kesadaran kepada realitas hidup orang beriman berupa pengalaman yang mendalam dari Aku (Subyek) yang mengalami kesadaran makna ‘meaning’ di semua keseharian umat di dunia (Riyanto 2018:186–87). Gambaran dan eksistensi dan esensi cara keberadaan umat ini merupakan wujud nyata dari identitas kekristenan yang nyata panggilanNya dan perutusanNya bagi dunia (Hahn 2013:7–11). Umat yang telah siap dan terpanggil sebagai bagian dari bagian penting bagi gereja dalam pewartaan Firman Tuhan. Dalam menjalankan peran umat membawa kewajiban rangkap. Pertama, bahwa di dalam mewujudkan pesan pewartaan Firman, diharapkan setiap umat menerima panggilan dan mampu memperkokoh kehadiran dan peran sertanya bagi dan untuk dunia ini. Hal ke dua, realitas yang secara nyata diwujudkan dalam upaya membangun relasi kemanusiaan dalam berkomunikasi intersubyek, umat berperan sebagai komunitas baru, yakni melalui persekutuan Tubuh Kristus terjadi realitas sosial baru, oleh karena pengalaman keseharian umat dengan sesamanya yang juga telah diperbaharui (Riyanto 2018:187–88). Melalui pembahasan ini, maka ada dua komponen utama sebagai pembentuk umat yang telah diperbaharui ini, yang berhubungan dengan ‘pewartaan Firman Tuhan’, yang pertama adalah pemahaman yang baru, ‘a new eyes’ tentang teks-teks kitab suci, dan ke dua adalah pemahaman tentang adanya transformasi teks-teks kitab suci dalam kehidupan nyata umat. Dalam tradisi gereja, gambaran puncak perayaannya adalah peristiwa perjamuan kudus melalui

penerimaan terhadap roti dan anggur dalam perjamuan, dengan seruan dari intervensi Ilahi dengan perkataan ‘ambilah’ dan ‘makanlah’. Kebutuhan pendekatan hermeneutika yang sangat utama ini, menjelaskan pentingnya kesadaran pewartaan Firman Tuhan tentang penyelenggaraan ilahi, yang diawali mulai dari teks-teks kitab suci sampai diujungnya berupa pemuliaan oleh karena adanya pengertian yang benar kepada keberadaan Tuhan, ketika makna keselamatan umat manusia telah dan sedang berlangsung dengan perjanjian kekal. Puncak perayaan dalam liturgi ibadah perjamuan kudus ini akan dapat dengan mudah dipahami umat. ‘Pewartaan Firman Tuhan’ di tengah dunia yang semakin cepat akibat perkembangan dunia digital ini dirasa menjadi kebutuhan yang mendesak dan terus dikedepankan oleh pengkhotbah agar umat menerima dan memegang perjanjian keselamatan kekal (Hahn 2013:156–59).

### **‘Evangelisasi Baru’**

Menurut Kardinal Donald Wuerl, bahwa istilah ‘Evangelisasi Baru’, pertama-tama berlangsung melalui hidup Gereja, rumah atau tempat asal ‘Firman Tuhan’ disampaikan, yang dalam ini dipahami sebagai hidup kristiani, namun bukan sebagai buku atau kitab, melainkan pribadi Yesus yang membawa umat kepada cara berada atau hidup yang baru melalui karya pengalaman perjumpaan dengan pewartaan ‘Injil’ beserta dengan jalannya, yakni cara berpikir, cara melihat, dan bertindak dalam saksi kebenaran. Namun, dalam perjalanan sejarah bahwa pemberitaan khabar berita keselamatan, pada praktiknya diawali oleh peristiwa pemanggilan murid-murid untuk mengikuti Yesus sebagai penjala manusia (Hahn 2013:156–59). Selanjutnya, dalam perkembangannya menjadi kelompok yang sedang menantikan kedatangan Juruslamat. Dengan harapan untuk mampu bertahan sebagai gereja yang transformatif dan sekaligus akomodatif bagi kehidupan iman semua orang yang percaya. (Hahn 2013:156–59). Lahirnya umat atau gereja, sebagaimana penjelasan dalam sejarah gereja, bahwa dari dua belas murid menjadi kemudian diperas lagi menjadi organisasi yang besar (Hahn 2013:156–59).. Dalam perjalanan selanjutnya, bahwa di dalam pewartaan Firman Tuhan atau berkhotbah dengan cara homiletika fenomenologis, hal ini dapat dirumuskan dalam perspektif filsafat fenomenologis, yang oleh Armada Riyanto bahwa “keseharian” adalah lapangan kehidupan berupa ketulusan relasi dengan sesama dan keotentikan diri di hadapan Tuhan (Riyanto n.d.:5–6). Dasar pemahaman yang demikian ini, sebenarnya memuat kekuatan dasar dari pemahaman tentang Evangelisasi Baru itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan landasan dalam fenomenologi bahwa keseharian merupakan sumber pengetahuan terkait dengan upaya teologis sebagai upaya refleksi dan kedalaman persahabatan dengan Tuhan dan makna hidup (Riyanto n.d.:5). Dalam hal ini, kiranya mengisyaratkan bahwa tidak ada pengecualian, dimana setiap umat adalah bagian yang sejajar dan juga bertanggungjawab dan dilibatkan ke dalam kesaksian dalamewartakan karya kebesaran Tuhan bagi dunia ini, dan yang secara biblis juga mendapat panggilan sebagai pewarta khabar berita keselamatan yang terus disampaikan di setiap kesempatan untukewartakan khabar berita Firman Tuhan.

### **SIMPULAN**

Homiletika fenomenologis dan homili bersama umat merupakan satu kesatuan dari pemahaman terhadap tindakan dari setiap pewartaan pemberitaan dan berkhotbah di kehidupan keseharian umat. Hal ini diawali dari pemahaman terhadap makna teks kitab suci yang sangat relevan bersamaan dengan pengalaman hidup umat. Pengkhotbah wajib terus menerus melakukan dalam pewartaan Firman Tuhan dan melakukannya dengan sadar akan pentingnya perubahan hidup yang nyata dari tengah-tengah kehidupan umat. Buah pertobatan, seumpama gerakan spiral yang berdampak bagi panggilan hidup umat di

tengah kesehariannya, bahwa melalui pendekatan homiletika fenomenologis, memuat “keseharian” sebagai lapangan kehidupan dari ketulusan relasi dengan sesama dan keotentikan diri di hadapan Tuhan. Sebagai pendekatan dengan melibatkan pengalaman umat ini, mendorong pengkhotbah dan umat Tuhan untuk secara aktif mengambil bagian dalam tanggungjawabnya di dalam kesaksian gereja. Melalui pendekatan homiletika fenomenologis ini, pewartaan Firman Tuhan berlangsung secara nyata, di tengah minimnya pengetahuan teologi praktis pengkhotbah tentang realita kaum awam dan identitas kekristenannya. Visi gereja yang secara konsisten sesungguhnya digerakan dari dua arah, yakni sebagai intervensi Tuhan dan sekaligus juga sebagai penyematan identitas umat dengan nilai-nilai luhur penciptaan. Dengan latar dan dasar pemahaman demikian, maka pendekatan homiletika fenomenologis secara nyata, bergerak dari teks kitab suci bersama dengan pengalaman keseharian umat dalam partisipasi aktifnya dalam merasakan kehadiran Tuhan, di tengah-tengah kehidupannya sehari-hari. Tujuan homiletika fenomenologis, secara gamblang menjadi pintu gerbang pesan homili gereja ke dalam pengalaman hidup umat. Dalam memanfaatkan perkembangan yang cepat di berbagai bidang kehidupan ini, maka homiletika fenomenologis memiliki peluang sebagai pendekatan alternatif sebagai pembawa perubahan dalam pewartaan Firman Tuhan bagi umat di tengah kesehariannya dengan iman yang nyata pula. Pewartaan Firman Tuhan dengan cara berkhotbah adalah karya nyata dalam memahami tanggungjawab gereja dan menjadi bagian terpenting dari tugas utama gereja sebagai pembawa khabar sukacita keselamatan kekal bagi dunia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abednego, B. A. 1995. *SEPUTAR TEOLOGI OPERATIF*. edited by B. A. Abednego, A. Pideksa, J. Chambell-Nelson, F. H. Hartono, T. G. Hommes, and E. G. Singgih. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Bevans, Stephan. 2002. *Model-Model Kontekstual*. Maumere: STFT Ledalero.
- Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu: Telaah Analitis, Dinamis, Dan Dialetis*. 1st ed. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Hahn, Scott. 2013. *Sabda Sebagai Santapan. Makna Perjanjian Baru Dan Ekaristi Dalam Gereja Perdana*. 1st ed. Malang: DIOMA PUBLISHING.
- Hommes, Tjaard G. 1992. *TEOLOGI Dan PRAKSIS PASTORAL. Antologi Teologi Pastoral*. edited by T. G. Hommes and E. G. Singgih. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Komisi Liturgi KWI. 2011. *Homiletika. Panduan Liturgi KWI*. 5th ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Lempas, Jeffry A. A. 2006. *Format Rekonstruksi Kekristenan*. Salatiga: Yayasan Bina Dharma.
- Mulyono, Yohanes Bambang. 2015. “Sejarah Dan Penafsiran Leksionaris Versi RC.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* XIV(No.2):307–15.
- Nieman, James R. 2017. *MENGENAL KONTEKS. Bingkai, Perangkat, Dan Tanda Untuk Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pagliary, Robert. 2010. *14 Langkah Berkhotbah Secara Dinamis*. cetakan ke. Malang: Penerbit DIOMA.

- Panggabean, Dony F, Nainggolan, Jesika, Situmorang, Risna, Munthe, Pardomuan. 2021. "GAMBARAN KEHADIRAN DAN RESPON JEMAAT TERHADAP PERIBADAHAN DI GEREJA GKPI SRIWIJAYA." *Jurnal Sabda Pengabdian* 2(No.1):1–8.
- Pareira, Berthold Anton. 2010. *Homiletik: Bimbingan Berkhotbah*. Cet.III. Malang: Penerbit DIOMA.
- Prasetijo, Alphonsus Boedi. 2017. "MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 18(No.9):16–31.
- Riyanto, A, J Ohoitmur, C. B. Mulyatno, and O G Madung. 2015. *Kearifan Lokal~PANCASILA. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, C. B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. Yogyakarta: Penerbit DIOMA.
- Riyanto, Armada. 2018. *RELASIONALITAS. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. 5th ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Riyanto, Armada. 2020. *METODOLOGI. Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. 1st ed. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Armada, ed. 2021. *Teologi Publik. Sayap Metodologi Dan Praksis*. 1st ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Riyanto, Armada. n.d. *MENJADI-MENCINTAI. Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. cet. ke 8. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Schreiter, Robert. n.d. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Senduk, Jenner Bernadus. 2022. "Model Homili Dan Maknanya Dalam Kehidupan Iman Umat: Studi Di Paroki Bunda Hati Kudus Yesus Woloan." *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral* 1(No.2):167–80.
- Setiawan, Arip Surpi Sitompul; Nurelmi Limbong; Bernhardt Siburian; Iwan, and Tarigan; Erman Sepniagus Saragih; Bresman Sihotang; Jihan Panggabean. 2023. "Eksposisi Teks Alkitab Bagi Peningkatan Keterampilan Berkhotbah Para Penatua Gereja Punguan Kristen Batak Lumban Tongatonga." *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(No.1):16–25.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2006. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Sitompul, Andre Adi P, Nainggolan, Momos Jala Marihot, and Pardomuan Hutabarat, Tommi, Munthe. 2022. "PENGARUH KOTBAH TERHADAP RESPON KEHADIRAN JEMAAT BERIBADAH DI GEREJA GEPKIN TARUTUNG KOTA." *Jurnal Sabda Pengabdian* 2(No.2).
- Sunarto Sunarto. 2016. "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah." *Te Deum. Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 5(No.2):251–72. doi: <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.109>.
- Suriawan. 2018. "KEBERGANTUNGAN PENGKOTBAH TERHADAP PERAN ROH KUDUS DALAM PERSIAPAN DAN PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN." *Jurnal Abdiel* 2(No.1):105–12.
- Tambunan, Raxy. 2021. "Telaah Kekinian Kotbah Topikal Dari Perspektif Gereja Aliran Pentakosta." *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 1(No.3).